



Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI *al-Qur'an* Singosari: Studi Komparatif Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah

Arabic Learning Motivation on *al-Qur'an* Islamic Elementary School Students at Singosari: A Comparative Study of Students Living in Islamic Boarding School with Living at Home

Anis Habibatur Rochmah, Moch. Wahib Dariyadi *

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: wahib.fs@um.ac.id

Paper received: 04-12-2022; revised: 08-01-2023; accepted: 30-01-2023

Abstrak

MI *al-Qur'an* Singosari memiliki siswa berlatar belakang mukim pondok pesantren (*ponpes*) dan mukim rumah. Berdasarkan rata-rata hasil belajar bahasa Arab siswa mukim *ponpes* sebesar 79,93 dan siswa mukim rumah 86,48 ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mukim rumah lebih bagus dibandingkan siswa mukim *ponpes*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi, perbedaan motivasi belajar bahasa Arab siswa yang tinggal di *ponpes* dan yang tinggal di rumah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Mix method* model *sequential explanatory* digunakan dengan populasi siswa kelas 2-5 sebanyak 138 siswa dengan 69 responden setiap kelompoknya melalui instrumen angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 dengan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai signifikansi pada motivasi belajar bahasa Arab siswa MI *al-Qur'an* antara siswa yang tinggal di *ponpes* dengan yang tinggal di rumah yakni 0,183 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar bahasa Arab siswa antara mukim *ponpes* dengan mukim rumah dan ke dua kelompok menunjukkan motivasi sedang dengan 79,92 persen siswa mukim *ponpes* dan 82,27 persen siswa mukim rumah. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi faktor pembelajaran di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci: studi komparatif; motivasi belajar; pondok pesantren; lingkungan rumah

Abstract

Islamic Elementary School (MI) *al-Qur'an* Singosari has students with the background of living in Islamic boarding school (*ponpes*) and home. Based on the average learning outcomes of Arabic students living in *ponpes* of 79.93 and this 86.48 students living in home shows that the learning outcomes of students living at home are better than students living in *ponpes*. This study aims to describe motivation, differences in the motivation of learning Arabic students living in Islamic boarding schools and living at home and the factors that influence it. *Mix Method* model *Sequential Explanatory* is used with a population of students in grade 2-5 as many as 138 students with 69 respondents each group through questionnaire instruments, observations, and interviews. Data analysis techniques are carried out through SPSS version 20.0 application through the independent sample *t-test*. The results found that the significance value in the motivation of learning Arabic students of MI *Al-Qur'an* between students living in Islamic Boarding School and students living at home were 0.183 greater than 0.05, it could be concluded H_0 was accepted and H_a was rejected that it was not. There is a significant difference in the motivation of learning Arabic students between living in *ponpes* and living at home and the two groups show moderate motivation with 79.92 percent of *Ponpes* Mukim students and 82.27 percent of Mukim home students. The factors that influence it include learning factors in the school environment and the neighborhood.

Keywords: comparative study; learning motivation; islamic boarding school; home environment

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam proses pembelajaran harus memenuhi beberapa aspek-aspek penunjang, oleh Taksonomi Blom dibagi menjadi tiga yaitu aspek kognisi untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan intelektual, afektif untuk mengembangkan emosional berupa perasaan, nilai-nilai, penghargaan, motivasi dan sikap, dan psikomotor untuk penggunaan keterampilan gerak (Tamjidnoor, 2012). Jenis pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) Pendidikan formal, (2) Pendidikan non formal, dan (3) Pendidikan informal (UU RI No.20 Pasal 13 Ayat 1, 2003). Pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Di lansir dari situs Kemenag RI (2022) selain sekolah, ternyata pondok pesantren juga bisa menempati posisi sebagai jenis pendidikan formal, karena ponpes saat ini sudah berkembang luas. Pendidikan pesantren salafiyah inilah yang masih tergolong non formal dengan ciri khas pengajian kitab kuning sedangkan pendidikan pesantren formalnya meliputi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan *Mu'adaalah* (SPM) dengan tingkat *marhalatul ula* (setara SD/MI), *marhalatul wustho* (setara SMP/MTs), dan *marhalatul ulya* (setara SMA/MA). Ada pula pendidikan tinggi formal dengan sebutan *Ma'had Aly* (setara gelar sarjana, magister, hingga doktor). Sedangkan lainnya terdapat jenis pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan dimana keduanya berperan besar bagi keberhasilan pendidikan.

Menurut Feby (2019), rata-rata jumlah jam belajar di sekolah-sekolah dasar di Indonesia sebanyak 5 jam. Jika dipersentasekan berarti hanya 30% anak berada di sekolah dan sisanya 70% anak berada di keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keluarga adalah bentuk pendidikan pertama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, namun sebagian tanggung jawabnya dalam pendidikan dapat dilimpahkan kepada pihak lain karena adanya keterbatasan orang tua, misalnya melalui lembaga pendidikan sekolah, pondok pesantren, dan sebagainya (Hafidhoh & Indramawan, 2020).

Ainin (2015) menjelaskan motivasi merupakan penggerak seseorang dalam beraktivitas yang bersifat psikis maupun fisik, tanpa adanya motivasi tidak akan terwujud suatu aktivitas atau gerakan, namun apabila terjadi aktivitas bisa saja kemunculannya bersifat lemah, lamban, stagnan, dan tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Lahpai & Ye (2015) mengemukakan bahwa motivasi diartikan sebagai daya yang amat penting dalam mendorong tindakan serta menguatkan niat untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi berarti maju untuk melakukan sesuatu dan begitu sebaliknya. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan baik secara psikologis maupun biologis. Motivasi tidak hanya meningkatkan keberhasilan pembelajaran namun juga dapat memediasi pembelajaran, maksudnya ketika siswa termotivasi selama proses pembelajaran maka segalanya berjalan lebih lancar, terkomunikasikan dengan baik, kecemasan berkurang, dan kreativitas dan pembelajaran menjadi lebih jelas. Sejalan dengan pendapat Abdullah, dkk. (2015) bahwa motivasi berperan penting sebagai kunci kesuksesan dalam mempelajari bahasa kedua dan sangat penting untuk di tumbuh kembangkan ke dalam diri para pelajar yang sedang mempelajari bahasa asing. Peran guru tidak hanya untuk membantu orang lain dalam belajar melainkan ada peran lain yang penting yaitu sebagai motivator bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pelajar perlu diberikan dorongan secara terus-menerus agar motivasi mempelajari bahasa kedua akan senantiasa tetap ada dan berkembang. Motivasi ada dua jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik tidak memerlukan dorongan dari luar karena sudah ada pada pribadi masing-masing, indikatornya meliputi: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) Dorongan kebutuhan dalam belajar, dan (3) Adanya harapan akan cita-cita. Motivasi ekstrinsik memerlukan dorongan dari luar individu, indikatornya meliputi: (1)

Adanya penghargaan dalam belajar, (2) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan (3) Adanya kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2016). Kedua motivasi tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa asing. Kita sebagai guru dapat mengetahui motivasi mengenai perbedaan individu tersebut untuk memotivasi siswa dalam memenuhi beragam kebutuhan belajar mereka.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi belajar meliputi faktor sosial dan non-sosial. Faktor non-sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal, alat-alat belajar, cuaca, dan waktu belajar, kemudian faktor sosial meliputi keluarga, guru, masyarakat, tetangga maupun teman-teman sepermainan (Qibtiyah & Alfinnas, 2019) menjelaskan. Lebih lanjut pada penjelasan Ye (2016) bahwa motivasi belajar siswa bisa saja bergantung pada faktor lingkungan, misalnya seorang anak yang memiliki keluarga yang peduli, nyaman, dan suportif maka motivasinya juga akan terbawa ke kelas, begitu pula dengan lingkungan sekolah yang positif dapat memperkuat motivasi siswa atau dapat menciptakan motivasi yang tidak di dapat di rumah.

Bahasa Arab merupakan pelajaran bahasa yang diajarkan secara masif di sekolah-sekolah formal Indonesia setelah bahasa Inggris (Muslimah, 2021). Tujuan diadakannya pelajaran bahasa Arab di madrasah adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan sebagai alat untuk mengkaji sumber-sumber ajaran islam (Kemenag nomer 183 tahun 2019). Berkaitan dengan hal ini para guru bahasa Arab perlu menyadari pentingnya siswa mempelajari bahasa Arab. Kesadaran guru terhadap pentingnya siswa mempelajari bahasa ini akan memastikan bahwa tujuan dan objektifitas pengajaran yang sudah ditetapkan oleh guru dapat sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajarinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MI al-Qur'an bahwa tidak hanya siswa yang bertempat tinggal di rumah bersama keluarganya seperti pada umumnya kita lihat, namun juga terdapat sebagian siswanya yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Menurut Subekti (2015), pondok pesantren anak-anak adalah ponpes yang memang khusus untuk mendidik anak-anak dengan rentang usia dari 4–12 tahun. Berdasarkan informasi dari pengurus ponpes al-Qur'an Nurul Huda II bahwa yang nyantri disini mulai umur 7–12 tahun yang berarti usia tersebut tergolong anak-anak usia sekolah dasar, sambil nyantri mereka juga menempuh pendidikan formal di madrasah milik yayasan sendiri yaitu MI al-Qur'an Singosari.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Arab pada kedua kelompok siswa tersebut terdapat perbedaan, siswa mukim ponpes menunjukkan rata-rata 79,93 sedangkan siswa mukim rumah 86,48 yang berarti hasil belajar siswa yang mukim di rumah lebih tinggi dibandingkan siswa mukim pondok pesantren. Ainin (2015) mengemukakan bahwa berdasarkan para pakar dan hasil penelitian disimpulkan bahwa motivasi berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

Meskipun banyak penelitian tentang motivasi, akan tetapi peneliti masih belum menemukan riset mengenai perbandingan motivasi belajar bahasa Arab anak sekolah dasar dengan latar belakang siswa yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang motivasi belajar bahasa Arab siswa sekolah dasar, mengingat karakteristik usia siswa masih sangat spesifik jika dibandingkan dengan siswa usia remaja bahkan dewasa, diharapkan juga dapat berkontribusi bagi sekolah dan guru bahasa Arab MI al-Qur'an dan pengajar ponpes al-Qur'an Nurul Huda II serta orangtua dalam mengetahui motivasi siswa atau

santri dalam belajar bahasa Arab. Sebagai evaluasi bagi pengajar agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar untuk menumbuhkembangkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi kepada pembaca bahwasanya memotivasi di usia anak-anak untuk belajar bahasa asing belum tentu bisa disamakan dengan memotivasi pada usia remaja bahkan dewasa, banyak pertimbangan yang harus diterapkan bagi pengajar untuk lebih mengetahui dan memahami betapa pentingnya psikologi pendidikan khususnya psikologi belajar anak dalam menerapkan proses pembelajaran bahasa asing kepada peserta didik kita maupun kepada anak-anak kita kelak.

Penelitian yang relevan diantaranya oleh Setiawan (2020) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar bahasa Arab antara peserta didik yang bermotivasi agama dengan yang bermotivasi karir di lembaga *Jogja course center* Yogyakarta. Penelitian lain oleh Ningtias & Sholeh (2013) menunjukkan terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar siswa *boarding school* dengan siswa non *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Gresik dimana tingkat motivasi dan prestasi belajar siswa *boarding school* lebih tinggi dibandingkan siswa non *boarding school*. Penelitian oleh Qibtiyah & Alfinnas (2019) menunjukkan siswa MAN Sumenep dan MA Nurul Islam Sumenep memiliki motivasi yang sama kuat dalam belajar bahasa Arab. Penelitian lain oleh Lahpai & Ye (2015) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan *gender* dan terdapat perbedaan signifikan pada motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik menurut kelas di *Laiza High School, Kachin State, Myanmar*. Penelitian oleh Atqiya (2018) menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar aqidah akhlak pada siswa yang tinggal di ponpes (kategori baik) dengan siswa mukim non ponpes (kategori cukup). Penelitian oleh Firidianti (2017) menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar fiqih pada siswa mukim pesantren dimana hasil belajarnya lebih baik di dibandingkan dengan siswa yang mukim di rumah. Menurut Halimatuzzahroh, dkk. (2020), secara bahasa kata komparasi dalam bahasa Arab dikenal dengan "*al-muqaaranah* (المقارنة)" yang bermakna membandingkan sesuatu dengan sesuatu. Menurut Rusydi & Fadhli (2018) studi komparasi adalah penelitian yang ditujukan untuk mencari perbedaan atau persamaan antar dua atau lebih kelompok pada subjek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka didapatkan pertanyaan riset sebagai berikut; (1) Bagaimana motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah?, (2) Adakah perbedaan signifikan motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah?, (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah?. Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah, (2) Mendeskripsikan ada atau tidaknya perbedaan secara signifikan terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah, (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah.

Kajian ini dibatasi pada; (1) Studi komparatif motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an Singosari yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an Singosari yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis *mix method model sequential explanatory* (model urutan pembuktian), menurut Sugiyono (2013), model ini menggunakan metode kuantitatif di awal dan dilanjutkan dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MI al-Qur'an Singosari pada tahun ajaran 2021/2022. Studi komparatif ini membandingkan dua variabel independen (X), yaitu siswa MI al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren (X_1) dan siswa MI al-Qur'an yang tinggal di rumah (X_2). Sedangkan variabel dependen (Y) yakni motivasi belajar bahasa Arab.

Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas 2, 3, 4, dan 5 yang berjumlah keseluruhan 138 siswa dengan 69 siswa mukim pondok pesantren dan 69 siswa mukim rumah yang digunakan sebagai responden angket. Karena jumlah siswa dari kedua kelompok subjek tersebut kurang dari 100 maka menurut Arikunto (2019) lebih baik diikuti semuanya sehingga menjadi penelitian populasi. Kemudian subjek yang di wawancarai meliputi satu guru bahasa Arab, satu *mudabbirah* yang sekaligus sebagai *ustadzah* ponpes al-Qur'an Nurul Huda II, dan 8 siswa dengan rincian dua siswa (satu siswa MI al-Qur'an mukim ponpes dan mukim rumah) di setiap tingkatan kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan pemberian angket yang telah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas ahli berjalan dengan bantuan dan arahan dari dosen bahasa Arab Universitas Negeri Malang yang sekaligus sebagai dosen pembimbing peneliti. Untuk uji validitas konstruksi di uji cobakan kepada seluruh populasi penelitian dan didapatkan empat item tidak valid melalui aplikasi SPSS versi 20.0 kemudian angket di revisi dan di sebar ulang dan didapatkan satu item yang tidak valid yang kemudian di *drop uout*. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen angket reliabel.

Instrumen penelitian diadaptasi dari pengembangan pengukuran motivasi belajar siswa sekolah dasar oleh Krismony, dkk. (2020) berdasarkan teori Uno (2010). Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati situasi umum dan proses pembelajaran bahasa Arab di MI al-Qur'an. Wawancara untuk mengetahui bagaimana aktivitas keseharian guru dalam mengajar bahasa Arab dan untuk mengetahui motivasi belajar bahasa Arab siswa menurut perspektif guru, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Arab di ponpes, dan untuk mengetahui lebih dalam informasi yang tidak diperoleh melalui angket. Teknik angket dilakukan untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

Hasil data penelitian meliputi data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan data kuantitatif diperoleh dari jawaban responden siswa melalui angket tertutup model skala likert yang terdiri dari 35 item pernyataan baik positif maupun negatif. Dari hasil uji validitas angket menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 didapatkan 34 item pernyataan yang valid dan 1 item tidak valid. Uji reliabilitas angket menggunakan *cronbach's alpha* didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,908 menurut tabel Periantalo (2015) reliabilitas sebesar $\geq 0,9$ masuk klasifikasi sangat bagus.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif untuk mengetahui persentase hasil jawaban responden per indikator dan mengetahui kategori tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa. Statistik inferensial meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent *t*-Test dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0 sedangkan untuk statistik deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2010.

Pengujian independent *t*-Test di uji dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Penelitian ini menggunakan parameter berdasarkan pendapat Azwar (2012) untuk menentukan kategori hasil responden yang terdiri dari tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah jika $x < 75,49\%$, sedang jika $75,49\% \leq x < 86,70\%$ dan tinggi jika $x \geq 86,70\%$ penghitungan ini dilakukan melalui Ms. Excel 2010. Hipotesis yang diuji adalah H_0 (Tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa yang tinggal di ponpes dan siswa yang tinggal di rumah pada mata pelajaran bahasa Arab di MI al-Qur'an Singosari) dan H_a (Adanya perbedaan motivasi belajar siswa yang tinggal di ponpes dan siswa yang tinggal di rumah pada mata pelajaran bahasa Arab di MI al-Qur'an Singosari).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Berikut ini persentase jawaban responden pada pengukuran motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an Singosari yang mukim ponpes dan siswa yang mukim rumah.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

No	Motivasi	Tanggapan Responden			
		Siswa Mukim Ponpes		Siswa Mukim Rumah	
		(%)	Kategori	(%)	Kategori
A.	Hasrat dan keinginan untuk berhasil				
1.	Aktif dalam belajar	80,43%	Sedang	78,37%	Sedang
2.	Senang dalam belajar	82,37%	Sedang	84,06%	Sedang
3.	Tidak cepat putus asa	82,37%	Sedang	84,30%	Sedang
4.	Tidak cepat puas dengan hasil yang didapatkan	88,04%	Tinggi	92,03%	Tinggi
	Rata-rata Indikator A	83,30%	Sedang	84,73%	Sedang
B.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar				
1.	Rasa ingin tahu	75,72%	Sedang	78,99%	Sedang
2.	Adanya umpan balik	77,36%	Sedang	78,62%	Sedang
3.	Minat dalam belajar	80,56%	Sedang	84,0%	Sedang
	Rata-rata Indikator B	77,88%	Sedang	80,54%	Sedang
C.	Harapan dan cita-cita masa depan				
1.	Ketekunan dalam belajar	77,54%	Sedang	80,25%	Sedang
D.	Kegiatan yang menarik dalam belajar				
1.	Menghindari hukuman	86,23%	Sedang	85,87%	Sedang
2.	Pujian (penghargaan)	78,26%	Sedang	83,70%	Sedang
3.	Mendapatkan prestasi di kelas	87,68%	Tinggi	89,13%	Tinggi
	Rata-rata Indikator D	84,06%	Sedang	86,23%	Sedang
E.	Lingkungan belajar yang kondusif				
1.	Suasana tempat belajar	67,87%	Rendah	70,05%	Rendah
2.	Senang dengan cara guru mengajar di kelas	74,55%	Rendah	79,98%	Sedang
	Rata-rata Indikator E	71,21%	Rendah	75,02%	Rendah
	Rata-rata Keseluruhan	79,92%	Sedang	82,27%	Sedang

Hasil perbandingan pada indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil

1) Aktif dalam belajar

Rata-rata sub indikator keaktifan menunjukkan kesamaan dalam kategori sedang untuk siswa mukim ponpes (83,3%) dan siswa mukim rumah (84,73%). Siswa cukup aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru dengan dominasi siswa rumah, dan berusaha mengerjakan tugas dengan benar. Siswa lebih aktif dalam hal pengerjaan tugas dan menirukan bacaan guru. Ketika guru menerangkan ada yang tidak memperhatikan karena ada

yang jalan-jalan, mengobrol dengan temannya, bermain, bahkan ada yang tidur khususnya dari siswa yang mukim ponpes.

2) Senang dalam belajar

Baik siswa mukim ponpes maupun rumah berada pada tingkat cukup senang dalam belajar bahasa Arab. Siswa yang menjawab setuju senang belajar bahasa Arab karena hanya senang saja, mudah, tertarik pada kakeknya yang berbicara menggunakan bahasa Arab sebab ia keturunan keluarga Arab, dan senang dengan cara mengajar kakaknya. Sedangkan yang menjawab tidak suka bahasa Arab karena susah, membingungkan, dan belum dapat membaca aksara Arab. Mereka senang belajar bahasa Arab juga karena adanya pujian dari guru dengan cara guru mengumumkan nilai siswa yang bagus agar teman-temannya ikut termotivasi. Selain itu guru juga memberikan pujian berupa kata-kata “pwinter”, “seratus untuk...” dengan menyebut nama siswa. Siswa juga lebih antusias ketika mengerjakan tugas secara berkelompok dibandingkan secara individu.

3) Tidak cepat putus asa

Pada aspek tidak cepat putus asa saat mengalami kesulitan belajar bahasa Arab baik siswa mukim ponpes maupun rumah dengan tingkat sedang, mereka cukup tidak menyerah dan malas belajar meskipun nilai bahasa Arab yang didapat jelek, dan mereka cukup mau mempelajari berulang kali jika belum paham saat guru menjelaskan. Hal ini dibuktikan ketika di rumah siswa minta di ajari keluarganya maupun guru lesnya dan mencari di internet atau *youtube* sedangkan siswa mukim ponpes hanya belajar bersama pembimbing di ponpes.

4) Tidak cepat puas dengan hasil yang didapatkan

Baik siswa MI al-Qur’an Singosari yang mukim ponpes maupun rumah sama-sama tinggi bahwasanya mereka akan lebih giat lagi apabila mendapatkan nilai yang memuaskan dengan persentase 88,04% siswa mukim ponpes dan 92,03% siswa mukim rumah.

Hasil perbandingan pada indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar

1) Rasa ingin tahu

Kedua kelompok merasa cukup senang mencari pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab dari sumber selain buku dengan tingkat rasa ingin tahu siswa mukim rumah lebih tinggi dibandingkan siswa mukim ponpes. Hal ini karena siswa mukim rumah dapat menggunakan media *digital* seperti internet untuk mencari materi yang belum difahami maupun hanya sekedar melihat video bahasa Arab bersama kakeknya sedangkan siswa yang mukim ponpes hanya menggunakan kitab ponpes dan buku dari sekolah dan ada peraturan yang tidak memperbolehkan santri membawa gadget.

2) Adanya umpan balik

Kedua kelompok cukup tertarik dan senang menyelesaikan soal-soal dari guru dan mereka cukup tidak keberatan apabila diberi PR bahasa Arab hanya saja yang lebih rajin mengerjakan tugas secara *full* adalah siswa MI al-Qur’an yang tinggal di rumah sedangkan siswa mukim ponpes banyak latihan yang tidak dikerjakan, hal ini karena siswa mukim ponpes sering diketahui mengantuk dan ramai sendiri sehingga mereka tidak mencatat pada bukunya jika ada PR sehingga berujung lupa dan akhirnya tidak mengerjakan.

3) Minat dalam belajar

Kedua kelompok menunjukkan cukup minat dalam belajar bahasa Arab. Belajar bahasa Arab cukup tanpa di suruh, cukup giat belajar bahasa Arab meskipun tidak ada ujian, cukup berusaha mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan, cukup mau menyelesaikan latihan soal dalam buku tanpa disuruh oleh guru, cukup tidak sering menyontek tugas atau ujian milik temannya untuk mendapatkan nilai bagus, siswa cukup tidak sampai tidak masuk sekolah ketika ada jadwal bahasa Arab. Siswa ponpes banyak yang lupa bila ada PR sehingga berujung menyontek, waktu mengerjakan PR di ponpes siang menjelang dzuhur sehingga siswa banyak yang sudah lelah dan siswa mukim ponpes seringkali bolos pelajaran bahasa Arab dikarenakan takut dihukum karena tidak membawa buku bahasa Arab, sebab kasus yang sering terjadi pada anak ponpes adalah kehilangan buku.

Hasil perbandingan pada indikator harapan dan cita-cita masa depan

1) Ketekunan dalam belajar

Siswa cukup tidak merasa bosan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pertengahan pembelajaran siswa sudah terlihat jenuh, ramai, bahkan ada yang mengantuk. Jadwal belajar siswa di tempat tinggal masing-masing cukup rutin terjadwal setiap minggunya baik siswa MI al-Qur'an yang mukim ponpes maupun rumah sama-sama hanya sekali dalam seminggu belajar bahasa Arab di tempat tinggal masing-masing.

Hasil perbandingan pada indikator kegiatan yang menarik dalam belajar

1) Menghindari hukuman

Kedua kelompok siswa secukupnya menyelesaikan tugas agar tidak terkena hukuman. Apabila siswa ada yang tidak mengerjakan tugas akan ada konsekuensi yang diterima yaitu terhambatnya pada saat kenaikan kelas.

1) Pujian (penghargaan)

Kedua kelompok siswa tersebut cukup menerima penghargaan dari guru. Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian, misalnya ketika pembagian hasil ujian apapun ada siswa yang nilainya bagus maka diumumkan agar temannya ikut termotivasi. Selain itu guru melakukan pujian dengan perkataan "pwinter", "seratus untuk..." dengan menyebut nama siswa ketika siswa menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar.

2) Mendapatkan prestasi di kelas

Siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dengan tujuan mendapatkan nilai bagus. Bila dilihat pada tabel di atas motivasi dari kedua kelompok sama-sama tinggi namun yang lebih tinggi motivasinya adalah siswa MI al-Qur'an Singosari yang tinggal di rumah. Berdasarkan pengamatan keantusiasan siswa mukim rumah lebih tinggi dalam pembelajaran dibandingkan siswa mukim rumah.

Hasil perbandingan pada indikator lingkungan belajar yang kondusif

1) Suasana tempat belajar

Perspektif dari kedua kelompok menunjukkan kategori rendah terhadap kekondusifan lingkungan belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang ramai karena setiap kelas tidak terdapat pintu sehingga suara dari kelas sebelah ikut masuk saat pembelajaran dan ketika guru atau siswa masuk ke kelas ujung harus melewati kelas sebelumnya sehingga sering

dijumpai siswa teralihkan perhatiannya, ruang kelas yang sempit dan kurang terang terutama pada kelas pojok karena kelas terhalang sinar matahari dari kelas depannya.

2) Senang dengan cara guru mengajar di kelas

Kedua kelompok menunjukkan kategori rendah. Hal ini dikarenakan guru memberikan pembelajaran bahasa Arab yang kurang menyenangkan, guru kurang mengusahakan media pembelajaran selain buku dalam mengajar, guru hanya menggunakan buku dan sesekali menggunakan lagu. Siswa banyak yang merasa tidak faham dengan penjelasan guru, dan siswa merasa guru terlalu galak dalam mengajar sebenarnya guru tidak galak namun lebih menegasi agar siswa lebih tertib selama pembelajaran.

3.1.2. Perbedaan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Data hasil jawaban responden pada angket diolah melalui *software* SPSS 20.0 dengan melalui beberapa uji. Hasil dari beberapa uji tersebut dapat diuraikan berikut ini.

Uji normalitas

Sebelum menggunakan uji t-dua sampel independen harus terpenuhi salah satu syarat diantaranya yaitu data harus berdistribusi normal (Anggara & Saiful, 2017). Peneliti memakai uji kolmogorov-smirnov. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas.

Tabel 2. Data Pengujian Normalitas

Golongan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar Bahasa Arab						
Siswa yang Tinggal di Ponpes	,103	69	,068	,968	69	,077
Siswa yang Tinggal di Rumah	,085	69	,200*	,960	69	,026

Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan bahwa data siswa yang tinggal di ponpes dan data siswa yang tinggal di rumah >0,05, artinya data telah berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varian dari kedua data kelompok tertentu (Anggara & Saiful, 2017). Varian data kelompok dikatakan sama apabila nilai signifikansi > 0,05. Berikut adalah hasil uji homogenitas.

Tabel 3. Data Pengujian Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,279	1	136	,598

Pada hasil uji di atas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok menunjukkan data yang homogen.

Analisis uji t dua sampel independen

Uji t- dua sampel independen adalah uji statistik inferensial parametrik yang fungsinya untuk membandingkan apakah kedua mean (rata-rata) kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan ataukah tidak (Anggara & Saiful, 2017). Di bawah ini hasil uji t- dua sampel independen melalui aplikasi SPSS versi 20.0.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Mean (Rata-rata)

	Golongan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Motivasi Belajar Bahasa Arab	Siswa yang Tinggal di Ponpes	69	107,80	12,387	1,491
	Siswa yang Tinggal di Rumah	69	110,74	13,424	1,616

Tabel 5. Data Pengujian Independent Sample t-Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
Motivasi Belajar Bahasa Arab		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Arab	Equal variances assumed	,279	,598	-1,338	136	,183	-2,942	2,199	-7,290	1,406
	Equal variances not assumed			-1,338	135,130	,183	-2,942	2,199	-7,291	1,407

Berdasarkan Tabel 5, *output* di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) 0,183 > 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an Singosari antara siswa mukim ponpes dengan siswa mukim rumah meskipun secara rata-rata lebih tinggi siswa mukim rumah dibandingkan siswa mukim ponpes, namun perbedaan tersebut secara statistik tidaklah signifikan.

3.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi bahwa yang menjadikan tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar bahasa Arab kedua kelompok tersebut meskipun nilai rata-rata lebih tinggi siswa mukim rumah mengindikasikan ada perbedaan sedikit namun tidak signifikan adalah; (1) Faktor pembelajaran di sekolah dan (2) Faktor pembelajaran di lingkungan tempat tinggal.

Pertama, faktor pembelajaran di sekolah meliputi; alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab hanya 35 menit/minggu (1 kali/minggu), penggunaan bahasa Arab di kelas sebagai bahasa komunikasi kurang intensif. Guru hanya menggunakan bahasa Arab pada saat menyapa kabar di awal pembukaan saja selebihnya menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal serta kurangnya fasilitas dari sekolah dalam mendukung penggunaan media pembelajaran terutama penggunaan media *digital* karena belum adanya sumber aliran listrik (colokan) di setiap kelasnya untuk dapat menggunakan LCD proyektor dan media ini ada wujudnya meskipun hanya satu namun tidak dimanfaatkan oleh guru padahal aula tertutup bisa digunakan untuk belajar siswa dengan media ini serta alternatif media pembelajaran *non-digital* lain yang kurang diusahakan oleh guru.

Buku ajar yang digunakan banyak kesalahan tulisan, peneliti mengamati adanya banyak kesalahan harakat dan terjemah kosakata yang tidak pada tempatnya, hal ini dapat membuang banyak waktu dalam pembelajaran karena guru harus memandu siswa untuk membetulkan dan dapat membentuk persepsi siswa bahwa bahasa Arab membingungkan selain itu buku yang digunakan juga tidak berwarna (hitam-putih), dalam segi sarana kurang mendukung pembelajaran bahasa seperti tidak adanya laboratorium bahasa, metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sebatas menerangkan, bertanya, menyuruh murid menirukan bacaan, menerjemahkan dan sesekali memakai lagu, dan guru hanya sesekali berdiri di depan tanpa

berkeliling, siswa merasa guru bersikap galak, tidak faham dengan penjelasan guru, kualifikasi guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan bahasa Arab.

Kedua, faktor pembelajaran di lingkungan tempat tinggal. Fokus penelitian disini adalah lingkungan rumah (keluarga) bagi siswa MI al-Qur'an yang mukim rumah dan lingkungan ponpes bagi siswa MI al-Qur'an yang mukim ponpes. Pertama, faktor lingkungan ponpes meliputi; Ponpes al-Qur'an Nurul Huda II adalah ponpes khusus anak-anak berbasis tahfidzul Qur'an yang fokus utama pada al-Qur'an dengan tidak didukung adanya lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah arabiyah*) berbeda dengan PP. al-Qur'an Nurul Huda I yang mewajibkan semua santrinya berbahasa Arab, santri ponpes mendapatkan pembelajaran bahasa Arab hanya 1 kali per minggu dan waktu pembelajaran bahasa Arab di ponpes kurang mendukung yang dilaksanakan saat siang pada pukul 09.30–11.00 WIB sehingga santri banyak yang mengantuk dan kurang konsentrasi.

Metode pembelajaran bahasa Arab terlalu menekankan pada unsur gramatikal sehingga dapat membentuk opini santri bahwa bahasa Arab itu sulit, metode campuran (bahasa Indonesia-Arab) digunakan di dalam kelas namun hanya sebatas ketika pembelajaran bahasa Arab saja, metode bernyanyi sesuai dengan buku *ghina'* ponpes yang paling disukai santri, hafalan *hiwar* dan dipraktikkan tanpa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari santri, menirukan *mufradat* dan bacaan serta menerjemahkan teks bacaan. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi hanya sebatas buku (kitab) dari ponpes dan papan tulis. Media pembelajaran yang tersedia seperti LCD proyektor kurang dimanfaatkan keberadaannya, kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa santri seperti laboratorium bahasa.

Suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif bagi santri yang masih berumur anak-anak sebab pada ponpes ini sistem penempatan pembelajaran bahasa Arab dijadikan satu di aula sehingga anak kurang bisa fokus dan konsentrasi, guru tidak mengajar sedikit santri namun banyak santri sehingga santri kurang perhatian secara spesial, dan adanya motivasi dari guru berupa pujian perkataan dan hukuman berupa hafalan *mufradat*.

Kedua, faktor lingkungan keluarga (rumah) meliputi; keluarga di rumah mendampingi anaknya belajar bahkan ada orangtua siswa yang mendatangkan guru privat bahasa Arab ke rumahnya, selain buku media yang dipakai meliputi papan tulis, internet, kamus *digital*, siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar karena kondisi suasana yang lebih tenang, tidak banyak teralihkan perhatian dan mendapatkan perhatian yang lebih spesial dalam pendampingan belajar, siswa di rumah hanya belajar bahasa Arab 1 kali/minggu, siswa merasa lebih senang belajar bersama orang tua, guru les baik dan mudah dipahami dalam menjelaskan materi, dan kakak mengajar dengan humoris, adanya motivasi dari orangtua atau keluarga berupa pujian perkataan, menonton kartun di *youtube*, dan boleh bermain bersama teman setelah belajar.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Pembandingan pada indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil

1) Aktif dalam belajar

Secara kuantitatif siswa yang tinggal di ponpes dan di rumah sama-sama berada pada tingkat sedang dalam hal keaktifan belajar bahasa Arab. Secara kualitatif persamaan dari

keduanya sama-sama aktif dalam mengerjakan tugas, berusaha mengerjakan tugas dengan benar, dan aktif menirukan bacaan guru. Perbedaannya siswa mukim rumah dominan lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, dan lebih memperhatikan pembelajaran dibandingkan siswa mukim ponpes yang sering tidur, mengobrol dengan temannya, dan jalan-jalan serta siswa mukim rumah lebih rajin dalam mengerjakan tugas dibuktikan dengan tugas LKS siswa mukim rumah lebih full dibandingkan siswa mukim ponpes. Pada tingkat sekolah dasar strategi *learning by doing* yang dapat dilakukan sambil bermain akan merangsang keaktifan siswa, senang, gembira, kreatif dan tidak mengikat (Rosidah, 2018). Menurut Qomariyah (2017), bahasa guru dalam proses KBM juga dapat menumbuhkan suasana kelas yang aktif.

2) Senang dalam belajar

Baik siswa mukim ponpes maupun rumah sama-sama pada tingkat cukup senang dalam belajar bahasa Arab. Keduanya merasa senang belajar bahasa Arab karena adanya pujian dari guru dengan cara guru mengumumkan nilai siswa yang bagus agar teman-temannya ikut termotivasi. Selain itu guru juga memberikan pujian berupa kata-kata “pwinter”, “seratus untuk...” dengan menyebut nama siswa. Keduanya lebih antusias ketika mengerjakan tugas secara berkelompok dibandingkan secara individu. Perbedaannya terletak pada alasan mereka menyukai dan tidak menyukainya. Siswa mukim ponpes suka dengan bahasa Arab karena hanya sebatas suka dan mudah dan tidak suka sebab susah dan belum bisa baca aksara Arab. Sedangkan siswa mukim rumah suka sebab tertarik dengan kakeknya yang berbicara bahasa Arab karena ia keturunan Arab dan senang dengan cara mengajar kakaknya dan tidak suka karena sulit dan membingungkan.

Dewi & Aslan (2015) mengemukakan bahwa psikologi belajar anak berkonsep pada aktivitas bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain agar anak merasa senang sehingga mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Montessori pembelajaran yang menyenangkan dan menantang berkontribusi besar pada pembentukan karakter anak menjadi seorang pembelajar sejati. Jika anak terbiasa melakukan pembelajaran dengan model permainan maka perasaan senangnya dapat menjadi motivasi bagi anak dalam belajar tanpa disuruh dan diawasi, serta tanpa *reward* (penghargaan) sekalipun. Ferianti & Hamzah (2017) mengemukakan bahwa pada umumnya karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah suka bermain dibandingkan belajar, aktif dalam bergerak dari pada duduk diam di kursi, dan lebih senang belajar dalam kelompok sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

3) Tidak cepat putus asa

Pada aspek tidak cepat putus asa saat mengalami kesulitan belajar bahasa Arab baik siswa yang tinggal di ponpes maupun di rumah dengan tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan usaha keduanya dalam belajar ketika di rumah siswa minta di ajari keluarganya maupun guru lesnya dan memiliki kesempatan belajar di internet atau *youtube* sedangkan siswa mukim ponpes belajar hanya dengan pembimbingnya dan tidak memiliki kesempatan mengakses media *digital* karena aturan ponpes. Belajar akan lebih efektif jika diri kita ikut berpartisipasi dengan cara berkonsentrasi sebelum dan pada saat pelajaran, dengan segera mempelajari ulang materi yang telah di dapat, membaca materi yang sedang dipelajari secara teliti dan berusaha memahami dengan sebaik-baiknya serta mengasah diri dengan mengerjakan latihan soal (Peterrria & Suryani, 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan kerjasama guru dengan orang tua maupun pembimbing ponpes mengingat usia anak-anak yang masih memerlukan banyak dorongan dari pihak lain.

4) Tidak cepat puas dengan hasil yang didapatkan

Baik siswa mukim ponpes maupun rumah sama-sama tinggi bahwasanya mereka akan lebih giat lagi apabila mendapatkan nilai yang memuaskan. Hamdun (2016) mengemukakan bahwa perlunya seorang guru memberikan penghargaan melalui pemberian nilai pada tugas-tugas siswa agar peserta didik tidak kecewa atas usahanya dalam mengerjakan tugas dan juga sebagai motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Pembandingan pada indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar

1) Rasa ingin tahu

Kedua kelompok merasa cukup senang mencari pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab dari sumber selain buku. Perbedaannya siswa rumah dapat memakai internet dan youtube untuk mengatasi ketidakfahaman pada materi dan sekadar melihat video berbahasa Arab bersama kakaknya sedangkan siswa yang mukim ponpes sejauh ini hanya buku bahasa Arab dari ponpes yang digunakan untuk belajar santri dan tidak dapat menggunakan media *digital* karena aturan ponpes. Rasa ingin tahu siswa dapat ditumbuhkembangkan bilamana guru dapat menampilkan segala hal yang baru dan menarik, misalnya melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (Hamdun, 2016).

2) Adanya umpan balik

Kedua kelompok cukup tertarik dan senang menyelesaikan latihan soal dari guru dan mereka cukup tidak keberatan apabila diberi PR bahasa Arab, perbedaannya lebih rajin tepat waktu mengumpulkan dan full pengerjaannya adalah siswa yang tinggal di rumah sedangkan siswa mukim ponpes banyak latihan yang tidak dikerjakan dan pengumpulannya banyak yang tidak tepat waktu, sebab siswa mukim ponpes sering diketahui mengantuk dan ramai sendiri sehingga mereka tidak mencatat pada bukunya jika ada PR sehingga berujung lupa dan akhirnya tidak mengerjakan. Menurut Rudini & Agustina (2021), upaya yang dilakukan guru agar pemberian PR menjadi efektif yaitu, memiliki hubungan erat tugas dengan materi yang telah diajarkan, tugas mampu menimbulkan minat, tenggat waktu mengerjakan tidak terlalu lama atau pendek agar siswa tidak merasa jemu atau cemas, guru sesekali memberi *reward* berupa hadiah bagi siswa yang berhasil dan *punishment* bagi mereka yang tidak mengerjakan.

3) Minat dalam belajar

Kedua kelompok menunjukkan cukup minat belajar bahasa Arab. Belajar bahasa Arab tanpa di suruh, cukup giat belajar bahasa Arab meskipun tidak ada ujian, cukup berusaha mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan, cukup mau menyelesaikan latihan soal dalam buku tanpa disuruh oleh guru, cukup tidak sering menyontek tugas atau ujian milik temannya untuk mendapatkan nilai bagus, siswa cukup tidak sampai tidak masuk sekolah ketika ada jadwal bahasa Arab. Perbedaannya siswa mukim ponpes banyak yang lupa bila ada PR sehingga berujung menyontek, waktu mengerjakan PR di ponpes yaitu siang menjelang dzuhur sehingga santri banyak yang sudah lelah dan seringkali bolos pelajaran bahasa Arab sekolah dikarenakan takut dihukum karena tidak membawa buku bahasa Arab, sebab kasus yang sering terjadi pada anak ponpes adalah kehilangan buku, dan sebaliknya dengan siswa mukim rumah.

Suyitno (2022) mengemukakan bahwa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik dan harus menjadi perhatian pendidik antara lain; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Guru harus berusaha memahami problematika peserta didiknya dan psikologi dalam belajarnya, mampu mempertimbangkan bagaimana

menyajikan informasi pengetahuan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, dan bagaimana cara memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga bisa membentuk minat pada diri siswa terhadap suatu matapelajaran.

Pembandingan pada indikator harapan dan cita-cita masa depan

1) Ketekunan dalam belajar

Siswa cukup tidak merasa bosan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pertengahan pembelajaran siswa terlihat jenuh, ramai, bahkan ada yang mengantuk. Jadwal belajar siswa di tempat tinggal masing-masing cukup rutin terjadwal setiap minggunya, kedua kelompok tersebut sama-sama hanya sekali dalam seminggu belajar bahasa Arab di tempat tinggal masing-masing. Perbedaannya terletak pada sikap siswa selama pembelajaran, bahwasanya siswa mukim ponpes lebih menunjukkan rasa bosan yang dominan dibandingkan siswa mukim rumah. Penelitian Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar masih membutuhkan perhatian dan bimbingan secara langsung oleh orang tua dalam proses belajar termasuk mengelola waktu belajar siswa.

Pembandingan Pada Indikator Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

1) Menghindari hukuman

Siswa secukupnya menyelesaikan tugas agar tidak terkena hukuman. Gurunya mengungkapkan jika ada yang tidak mengerjakan tugas akan ada konsekuensi yang diterima yaitu terhambatnya pada saat kenaikan kelas. perbedaannya lebih rajin tepat waktu mengumpulkan dan full pengerjaannya adalah siswa yang tinggal di rumah sedangkan siswa mukim ponpes banyak latihan yang tidak dikerjakan dan pengumpulannya banyak yang tidak tepat waktu. Hasil penelitian oleh Anggraini, dkk. (2019) menunjukkan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dapat diwujudkan melalui pemberian *punishment* secara bijak.

2) Pujian (penghargaan)

Kedua kelompok siswa cukup menerima penghargaan dari guru. Guru memberikan penghargaan berupa pujian misalnya ketika pembagian hasil ujian apapun ada siswa yang nilainya bagus maka diumumkan agar temannya ikut termotivasi. Selain itu guru melakukan pujian dengan perkataan “pwinter”, “seratus untuk...” dengan menyebut nama siswa ketika siswa menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Hasil penelitian Anggraini, dkk. (2019) menunjukkan bahwa pemberian *reward* berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar siswa.

3) Mendapatkan prestasi di kelas

Siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dengan tujuan mendapatkan nilai bagus. Bila dilihat pada tabel di atas motivasi dari kedua kelompok sama-sama tinggi namun yang lebih tinggi motivasinya adalah siswa mukim rumah. Hal ini ditunjukkan dengan keantusiasan siswa rumah lebih dominan dalam pembelajaran dibandingkan siswa mukim ponpes. Salah satu motivasi kuat bagi siswa adalah nilai, maka tidak heran siswa mau belajar dengan tujuan mendapatkan nilai bagus (Umiani, 2021).

Pembandingan pada indikator lingkungan belajar yang kondusif

1) Suasana tempat belajar

Perspektif dari kedua kelompok menunjukkan kategori rendah terhadap kekondusifan lingkungan belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang ramai sebab setiap kelas

tidak terdapat pintu sehingga suara dari kelas sebelah ikut masuk saat pembelajaran dan ketika guru atau siswa masuk ke kelas ujung harus melewati kelas sebelumnya sehingga sering dijumpai siswa teralihkan perhatiannya, ruang kelas yang sempit dan kurang terang terutama pada kelas pojok karena kelas terhalang sinar matahari dari kelas depannya. Riggio mengemukakan bahwa meningkatnya pencahayaan cenderung bersesuaian dengan meningkatnya prestasi namun jika cahaya meningkat terlalu banyak, justru akan mengalihkan perhatian dan dapat menyebabkan menurunnya prestasi. Secara umum, ukuran standar penerangan yang baik adalah sekitar 500 lux. Lampu neon lebih cocok digunakan di ruang kelas dibandingkan dengan bohlam, selain lebih hemat energi lampu neon juga memiliki sebaran cahaya yang merata sehingga membuatnya banyak digunakan di sekolah (Stapleton, 2020).

Kompetensi psikologi pendidikan bagi guru merupakan hal penting dan pokok dalam mendukung keefektifan pembelajaran di sekolah. Suasana lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Kelas yang interaktif dapat membuat siswa pasif menjadi aktif. Semua tergantung pada guru bagaimana strategi yang dipakainya dapat mengantarkan kepada lingkungan belajar yang kondusif (Suyitno, 2022).

2) Senang dengan cara guru mengajar di kelas

Kedua kelompok menunjukkan kategori rendah. Hal ini dikarenakan guru memberikan pembelajaran bahasa Arab yang kurang menyenangkan, guru kurang mengusahakan media pembelajaran selain buku dalam mengajar. Guru hanya menggunakan buku dan sesekali menggunakan lagu. Siswa banyak yang merasa tidak faham dengan penjelasan guru, dan siswa merasa guru terlalu galak dalam mengajar sebenarnya guru tidak galak namun lebih menegasi agar siswa tertib selama pembelajaran.

Menurut Irham & Wiyani (2014) guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mendorong perhatian siswa, misalnya dengan guru menggunakan berbagai metode dan media-media pembelajaran tertentu. Paham atau tidaknya siswa dalam mencerna penjelasan guru sangat tergantung dari metode yang dipakai guru. Muhammad Yunus mengemukakan *al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode lebih penting dari materi). Guru dituntut cermat dan tepat dalam memilih dan menghubungkan metode dengan unsur-unsur pembelajaran, seperti materi, peserta didik, alokasi waktu, dan media atau alat yang tersedia (Gani & Wahidah, 2019).

3.2.2 Perbedaan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI al-Qur'an Singosari yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah

Berdasarkan perhitungan analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) pada motivasi belajar bahasa Arab siswa mukim ponpes dengan siswa mukim rumah yakni $0,183 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya perbedaan motivasi belajar bahasa Arab antara keduanya tidaklah signifikan meskipun terdapat perbedaan rata-rata dengan siswa mukim ponpes sebesar 107,80 sedangkan siswa yang mukim rumah didapatkan sebesar 110,74.

Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian Ningtias & Sholeh (2013) yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa *boarding school* dengan siswa non *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Gresik dimana tingkat motivasi belajar siswa *boarding school* lebih tinggi dibandingkan siswa non *boarding school* dan sejalan dengan penelitian lain oleh Lahpai & Ye (2015) menunjukkan bahwa perbedaan motivasi belajar

intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan *gender* tidaklah signifikan dan bertolak belakang pada adanya perbedaan signifikan antara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik menurut kelas di *Laiza High School, Kachin State, Myanmar*. Penelitian oleh Atqiya (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar aqidah akhlak siswa yang mukim di ponpes (kategori baik) dengan siswa mukim non ponpes (kategori cukup). Penelitian oleh Firidianti (2017) menunjukkan ada perbedaan signifikan hasil belajar fiqih pada siswa mukim pesantren dalam hal ini lebih baik di dibandingkan dengan siswa mukim rumah.

Menurut Montessori anak menyerap segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya melalui proses bermainnya, sehingga proses penyerapan di sekitar lingkungannya disebut dengan aktivitas belajar, jika anak terbiasa melakukan pembelajaran dengan model seperti ini maka perasaan senangnya dapat menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan aktivitas belajar tanpa di perintah dan diawasi, bahkan tanpa *reward* sekalipun (Dewi & Aslan, 2015).

3.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Pertama, faktor pembelajaran di sekolah meliputi; alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab hanya 35 menit/minggu (1 kali/minggu), penggunaan bahasa Arab di kelas sebagai bahasa komunikasi kurang intensif. Guru hanya menggunakan bahasa Arab pada saat menyapa kabar di awal pembukaan saja selebihnya menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal serta kurangnya fasilitas dari sekolah dalam mendukung penggunaan media pembelajaran terutama penggunaan media *digital* karena belum adanya sumber aliran listrik (colokan) di setiap kelasnya untuk dapat menggunakan LCD proyektor dan media ini ada wujudnya meskipun hanya 1 namun tidak dimanfaatkan oleh guru padahal aula tertutup bisa digunakan untuk belajar siswa dengan media ini serta alternatif media pembelajaran *non-digital* lain yang kurang diusahakan oleh guru.

Buku ajar yang digunakan banyak kesalahan tulisan, peneliti mengamati adanya banyak kesalahan harakat dan terjemah kosakata yang tidak pada tempatnya, hal ini dapat membuang banyak waktu dalam pembelajaran karena guru harus memandu siswa untuk membetulkan dan dapat membentuk persepsi siswa bahwa bahasa Arab membingungkan selain itu buku yang digunakan juga tidak berwarna (hitam-putih), dalam segi sarana kurang mendukung pembelajaran bahasa seperti tidak adanya laboratorium bahasa, metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sebatas menerangkan, bertanya, menyuruh murid menirukan bacaan, menerjemahkan dan sesekali memakai lagu, dan guru hanya sesekali berdiri di depan tanpa berkeliling, siswa merasa guru bersikap galak, tidak faham dengan penjelasan guru, kualifikasi guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan bahasa Arab.

Kedua, faktor pembelajaran di lingkungan tempat tinggal. Fokus penelitian disini adalah lingkungan rumah (keluarga) bagi siswa MI al-Qur'an yang mukim rumah dan lingkungan pondok pesantren bagi siswa MI al-Qur'an yang mukim ponpes. Pertama, faktor lingkungan ponpes meliputi; ponpes al-Qur'an Nurul Huda II adalah ponpes khusus anak-anak berbasis tahfidzul Qur'an yang fokus utama pada al-Qur'an dengan tidak didukung adanya lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah arabiyah*) berbeda dengan PP. al-Qur'an Nurul Huda I yang mewajibkan semua santrinya berbahasa Arab, santri ponpes mendapatkan pembelajaran bahasa Arab hanya satu kali per minggu dan waktu pembelajaran bahasa Arab di ponpes kurang mendukung yang dilaksanakan saat siang mulai 09.30-11.00 WIB sehingga santri banyak yang mengantuk dan kurang konsentrasi.

Metode pembelajaran bahasa Arab terlalu menekankan pada unsur gramatikal sehingga dapat membentuk opini santri bahwa bahasa Arab itu sulit, metode campuran (bahasa Indonesia-Arab) digunakan di dalam kelas namun hanya sebatas ketika pembelajaran bahasa Arab saja, metode bernyanyi sesuai dengan buku *ghina'* ponpes yang paling disukai santri, hafalan *hiwar* dan dipraktikkan tanpa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari santri, menirukan *mufradat* dan bacaan serta menerjemahkan teks bacaan. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi hanya sebatas buku (kitab) dari ponpes dan papan tulis. Media pembelajaran yang tersedia seperti LCD proyektor kurang dimanfaatkan keberadaannya, kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa santri seperti laboratorium bahasa.

Suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif bagi santri yang masih berumur anak-anak sebab pada ponpes ini sistem penempatan pembelajaran bahasa Arab dijadikan satu di aula sehingga anak kurang bisa fokus dan konsentrasi, guru tidak mengajar sedikit santri namun banyak santri sehingga santri kurang perhatian secara spesial, dan adanya motivasi dari guru berupa pujian perkataan dan hukuman berupa hafalan *mufradat*.

Kedua, faktor lingkungan keluarga (rumah) meliputi; keluarga di rumah mendampingi anaknya belajar bahkan ada orangtua siswa yang mendatangkan guru privat bahasa Arab ke rumahnya, selain buku media yang dipakai meliputi papan tulis, internet, kamus *digital*, siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar karena kondisi suasana yang lebih tenang, tidak banyak teralihkn perhatian dan mendapatkan perhatian yang lebih spesial dalam pendampingan belajar, siswa di rumah hanya belajar bahasa Arab satu kali/minggu, siswa merasa lebih senang belajar bersama orang tua, guru les baik dan mudah dipahami dalam menjelaskan materi, dan kakak mengajar dengan humoris, adanya motivasi dari orangtua atau keluarga berupa pujian perkataan, menonton kartun di YouTube, dan boleh bermain bersama teman setelah belajar. Hasil penelitian Na'imatussholihah, dkk. (2021) menunjukkan bahwa dorongan atau motivasi dari orang tua atau keluarga secara langsung signifikan membentuk semangat belajarnya di usia anak-anak dibandingkan motivasi yang di dapatkan dari orang lain.

MI al-Qur'an Singosari adalah sekolah berbasis al-Qur'an dengan memodifikasi kurikulum kemenag dengan kurikulum tahfidz khas pesantren Nurul Huda. Harusnya menurut peneliti bahasa Arab juga harus bisa menjadi posisi penting mengingat perannya sebagai alat untuk memahami al-Qur'an sekalipun harus menambah durasi waktu atau membentuk *club* bahasa arab sebagai bagian dari ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa. Jika dilihat dari jadwal sekolah yang tersedia bahwa pada hari sabtu hanya ada pelajaran *asbabun nuzul* dan kegiatan ekstrakurikuler saja, di ekstrakurikuler *khitobah* (pidato bahasa Arab) hanya dua yang berminat mengikutinya dan siswa tersebut juga difokuskan untuk mengikuti porseni, hal ini miris sekali. Ainin (2011) menjelaskan latar belakang pendidikan guru bahasa Arab MI se-Malang menunjukkan 35% berlatarbelakang pendidikan agama Islam, 15% pendidikan bahasa Arab, 2,5% pendidikan sastra Arab, dan 2,5% pendidikan filsafat Islam. Dari profil pendidikan guru mata pelajaran bahasa Arab tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang menjadi guru bahasa Arab MI se wilayah Malang berlatarbelakang pendidikan agama Islam, hal ini tergambarkan pada guru bahasa Arab yang ada di MI al-Qur'an yaitu berlatar belakang pendidikan agama Islam, hal ini menjadi pertanyaan mengenai kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah, apakah guru tersebut mampu menumbuhkembangkan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab atau sebaliknya.

Penilaian formal dengan menggunakan daftar periksa lingkungan yang reliabel maupun secara informal perlu dilakukan oleh sekolah untuk memastikan bahwa semua aspek penting pada lingkungan pendidikan perlu dipertimbangkan. Perlunya para guru diberi kesempatan mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan profesi guna meningkatkan kompetensi guru pada bidang bahasa Arab. Guru harus bekerjasama dengan guru yang lebih berpengalaman dan diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada rekan guru tentang cara mereka dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar bahasa Arab. Koordinasi dan kerjasama antara guru sekolah dengan pihak pondok pesantren maupun orang tua bagi siswa yang tinggal di rumah wajib dilakukan misalnya melalui pengadaan buku monitoring belajar bahasa Arab siswa di tempat tinggal masing-masing.

4. Simpulan

Motivasi belajar bahasa Arab siswa MI al-Qur'an yang mukim di rumah dan siswa mukim ponpes keduanya rata-rata berkategori "sedang". Perbedaan secara keseluruhan bahwa siswa mukim rumah lebih dominan aktif, menunjukkan sikap kesungguhan dalam belajar, minat belajar, rasa ingin tahu dibandingkan siswa mukim ponpes. Keduanya memiliki persamaan perihal penghargaan yang diterima, motivasi mencapai prestasi di kelas, persepsi yang rendah terhadap suasana lingkungan belajar dan cara guru dalam mengajar. Perhitungan statistik menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara siswa MI al-Qur'an yang mukim di ponpes dengan yang mukim di rumah, dibuktikan dengan nilai signifikansi $(0,183) > 0,05$ dengan nilai rata-rata siswa mukim ponpes sebesar 107,80 dan siswa mukim rumah sebesar 110,74. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan rata-rata ke dua kelompok akan tetapi hal tersebut tidaklah signifikan menurut statistik. Adanya motivasi belajar bahasa Arab ke dua kelompok di atas ada kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi (1) Faktor pembelajaran di lingkungan sekolah dan (2) Faktor pembelajaran di lingkungan tempat tinggal.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. H., Sulaiman, A., & Ismail, A. W. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 10(1), 82–97. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.10.1.112>
- Ainin, M. (2011). Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya. *Makalah Disampaikan Pada Acara Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang Tanggal 28 April 2011*.
- Ainin, M. (2015). Pembelajaran Bahasa Arab Motivasional. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) I*, 8–16. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/4>
- Anggara, D. S., & Saiful, A. (2017). *Modul Statistika Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Tangerang Selatan: UNPAM Press.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 7(3), 221–229. <https://doi.org/10.23887/JJPGSD.V7I3.19393>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atqiya, L. (2018). *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. C., & Aslan. (2015). Psikologi Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48. Retrieved from <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/159>
- Feby. (2019). Perbedaan Jam Belajar Sekolah di Negara Lain. Retrieved July 4, 2022, from www.gramedia.com website: <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/perbedaan-jam-belajar-sekolah-di-negara-lain/amp/>
- Ferianti, F., & Hamzah, A. (2017). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIN Kemu OKU Selatan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1647>
- Firidianti, S. (2017). *Studi Komparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri yang Menetap di Rumah pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Inayatullah Gasing Laut*. Skripsi. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah.
- Gani, Y. A., & Wahidah, Y. L. (2019). Penggunaan Metode Ganjaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 23–46. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.1459>
- Hafidhoh, N., & Indramawan, A. (2020). Manajemen Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–153. <https://doi.org/10.53429/jdes.v7i2.92>
- Halimatuzzahroh, Fahmi, R., & Kusumah, M. W. (2020). Dirasah Muqaranah Baina Manhaj Kitâb Al-Arabiyyah Bayna Yadaika Wa Manhaj Kitab Al-Arabiyyah Li An-Nâsyîn (Al-Kitâb Al-Awwal Namudzajan). *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/doi:10.37274/ukazh.v1i2.406>
- Hamdun, D. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 8(1), 39–54. <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.304>
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemenag RI. (2022). Mengenal Satuan Pendidikan Pesantren: Formal dan Nonformal. Retrieved July 4, 2022, from www.kemenag.go.id website: <https://www.kemenag.go.id/read/mengenal-satuan-pendidikan-pesantren-formal-dan-nonformal-doxdv>
- Keputusan Menteri Agama No. 183. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta. Retrieved from <https://www.mgmpmadrasah.com/2019/08/download-kma-nomor-183-tahun-2019.html?m=1>
- Krismony, A., Parmiti, & Japa. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249–257. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Kurniawan. (2018). Perhatian Orang Tua Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Smart School Makassar. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4, 105–122. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i2.5616>
- Lahpai, N. H., & Ye, Y. (2015). A Comparative Study of Students Learning Motivation According to Their Gender and Grade at Laiza High School, Kachin State, Myanmar. *Scholar: Human Sciences*, 7(1), 70–78. Retrieved from <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/Scholar/article/view/1000>
- Muslimah, M. (2021). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2547>
- Na'imatussholihah, Hartatiana, & Sartika, I. D. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Kelas Awal. *Journal of Education Research*, 2(4), 147–150. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.67>
- Ningtias, M. K., & Sholeh, M. (2013). Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Siswa yang Menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-Journal Unesa*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6221>

- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peterria, V., & Suryani, N. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 860–873. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Qibtiyah, L., & Alfinnas, S. (2019). Dafiyah Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Ladayya Talamiid al-Madrasah ats-Tsanawiyah al-Hukumiyyah Sumenep wa al-Madrasah ats-Tsanawiyah Nur al-Islam bi Sumenep. *Al-Ta'lim Journal*, 26(3), 87–96. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i1.484>
- Qomariyah, L. (2017). *Tindak Tutur Direktif (TTD) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rosidah. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning by Doing. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al- Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>
- Rusydi, A., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Setiawan, I. (2020). Studi Komparasi Prestasi Belajar Bahasa Arab antara Peserta Didik dengan Motivasi Agama dan Motivasi Karir di Lembaga Kursus Jogja Course Center Yogyakarta. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 287–307. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4021>
- Stapleton, M. (2020). *Pendidikan Berbasis Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Subekti, M. Y. A. (2015). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Anak-anak. *Ta'limuna*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.114>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2022). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>
- Tamjidnoor. (2012). Konsep Penerapan Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>
- Umiani. (2021). Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 5 Bireuen. *At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 142–164. <https://doi.org/10.54621/jiat.v7i1.96>
- Uno, H. . (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. . (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang Undang Nomor 20 (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Retrieved from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Ye, Y. (2016). an Investigation of Chinese New HSK Test Taker's Learning Motivation in Thailand. *ABAC Journal*, 36(2), 20–36. Retrieved from <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/abacjournal/article/view/2478>